

## **Komparasi Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Mukim Dan Non Mukim Di MTs Hidayatus Shibyan Terpadu Dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat 7**

**Bintang Tata Arifia<sup>1</sup>, Siti Nur Fariha Erna Hasan<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [bintangtata649@gmail.com](mailto:bintangtata649@gmail.com), [farihahasan684@gmail.com](mailto:farihahasan684@gmail.com)

---

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 24 Desember 2025

---

### **ABSTRACT**

*This study examines the differences in Islamic intrapersonal communication skills between boarding (mukim) and non-boarding (non-mukim) students at MTs Hidayatus Shibyan. Islamic intrapersonal communication is considered an essential component of Islamic education, as it relates to self-awareness, emotional regulation, and moral reflection. The purpose of this research is to describe the level of Islamic intrapersonal communication in both groups and to determine whether a significant difference exists between them. A comparative quantitative approach was employed using a Likert-scale questionnaire administered to 58 respondents. The data were analyzed through descriptive statistics to identify score patterns within each group and an independent t-test to assess the differences in Islamic intrapersonal communication between boarding and non-boarding students. The findings reveal that boarding students demonstrate higher levels of Islamic intrapersonal communication, supported by their continuous involvement in structured religious activities within the pesantren environment. In contrast, non-boarding students fall into the moderate category, as their religious engagement outside school is less intensive than that of boarding students. The inferential analysis confirms a significant difference between the two groups, indicating that a religiously oriented environment plays a meaningful role in shaping students' self-awareness and spiritual stability. Overall, this study highlights the important contribution of pesantren-based religious habituation in strengthening students' Islamic intrapersonal communication. Therefore, collaboration between the madrasah and pesantren is crucial in fostering students' character development.*

**Keywords:** Islamic communication, intrapersonal, pesantren, boarding students, character formation

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini berfokus pada perbedaan kemampuan komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim di MTs Hidayatus Shibyan. Komunikasi intrapersonal Islami dipahami sebagai unsur penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan perkembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta pembentukan sikap moral. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tingkat komunikasi intrapersonal Islami pada kedua kelompok serta mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif komparatif dengan menggunakan angket berskala Likert yang diisi oleh 58 responden. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan skor masing-masing kelompok dan uji-t independen untuk*

*menguji perbedaan komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mukim memiliki tingkat komunikasi intrapersonal Islami yang lebih tinggi. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan pesantren yang memberikan pembiasaan keagamaan secara rutin dan terstruktur. Adapun siswa non-mukim berada pada kategori sedang karena aktivitas religius di luar sekolah tidak seintens pembinaan di pesantren. Hasil analisis inferensial juga menegaskan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, sehingga lingkungan religius terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran diri dan stabilitas spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan berbasis pesantren memiliki peran besar dalam memperkuat komunikasi intrapersonal Islami siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara pihak madrasah dan pesantren perlu terus ditingkatkan dalam pembinaan karakter peserta didik.*

**Kata Kunci:** komunikasi Islami, intrapersonal, pesantren, siswa mukim, pembinaan karakter.

## PENDAHULUAN

Siswa yang belum memiliki komunikasi intrapersonal Islami dengan baik karena kurangnya penanaman nilai-nilai religius di lingkungan belajar. Hal ini terutama dialami oleh siswa non-mukim yang tidak tinggal di pesantren sehingga tidak sepenuhnya merasakan suasana spiritual seperti para siswa mukim. Dalam pendidikan Islam, lingkungan belajar memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran diri dan kemampuan siswa untuk berpikir serta mengenal dirinya sendiri Rahmania (2019). Di MTs Hidayatus Shabyan, siswa mukim mendapatkan pengalaman keagamaan yang lebih dalam karena mengikuti kegiatan pesantren setiap hari, seperti shalat berjamaah, dzikir, kajian kitab, dan muhasabah (Muslimah dan Latifah 2022). Sementara itu, siswa non-mukim hanya mengikuti kegiatan keagamaan saat jam sekolah tanpa adanya pembiasaan yang berkelanjutan di rumah. Perbedaan ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pembentukan nilai-nilai spiritual dan kemampuan refleksi diri antar siswa. Kenyataannya banyak siswa non-mukim yang masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, melakukan introspeksi, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, siswa mukim yang hidup dalam suasana religius pesantren lebih mampu menjaga kestabilan emosinya, sering melakukan musahabah, dan menunjukkan perilaku religius dalam kesehariannya. hal ini menunjukkan bahwa lingkungan religius yang kuat di pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk karakter, kesadaran diri, serta kemampuan komunikasi intrapersonal islami peserta didik, yang menjadi dasar penting dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman(Isa dkk. 2024).

Namun siswa yang memiliki komunikasi intrapersonal Islami umumnya terbentuk melalui pembiasaan dan lingkungan spiritual yang mendukung, seperti di lingkungan pesantren. Siswa mukim cenderung lebih intens mengikuti kegiatan keagamaan seperti dzikir, muhasabah, dan pengajian, yang secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran diri dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Dalam pandangan pendidikan Islam, komunikasi intrapersonal Islami dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berdialog dengan dirinya sendiri secara spiritual, yang mencakup proses pengendalian diri, introspeksi moral, serta

penguatan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman dan Yaqinah 2025). Proses ini tidak hanya bergantung pada pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai religius dalam diri peserta didik. Dalam ranah pendidikan berbasis pesantren, penguatan komunikasi intrapersonal Islami tidak hanya melalui kegiatan ritual, tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembiasaan akhlakul karimah dalam keseharian, keteladanan merupakan faktor utama dalam menumbuhkan kesadaran diri spiritual karena siswa belajar melalui pengamatan dan peneladanan perilaku guru yang mencerminkan nilai keislaman. Oleh karena itu, pembentukan komunikasi intrapersonal Islami memerlukan sinergi antara pemahaman kognitif, praktik ibadah, dan lingkungan sosial-religius yang kondusif (Nasution dan Usman 2021).

Berbagai kajian menunjukkan pentingnya komunikasi dalam lingkungan pesantren dan menemukan adanya perbedaan intensitas interaksi sosial antara santri mukim dan non-mukim. Komunikasi intrapersonal juga berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual serta pengendalian diri santri, sementara penelitian lain menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam pembinaan karakter religius di pesantren. (Rahayu & Permana Sari, 2025; Rahmiana, 2019; Mu'awanah, 2023) Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tentang komunikasi santri di pesantren telah banyak dilakukan, namun belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membandingkan komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim di madrasah terpadu yang terintegrasi dengan sistem pesantren, seperti halnya di MTs Hidayatus Shabyan Terpadu dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai fokus pada perbandingan dua kelompok siswa berdasarkan perbedaan latar lingkungan belajar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim dan non-mukim di MTs Hidayatus Shabyan terpadu dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat, serta mengidentifikasi sejauh mana lingkungan religius memengaruhi pembentukan kesadaran spiritual dan pengendalian diri siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, masalah penelitian ini mencakup 1) bagaimana tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim? 2) bagaimana tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa non-mukim? 3) apakah terdapat perbedaan signifikan antara keduanya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren?

Penelitian ini penting karena komunikasi intrapersonal Islami menjadi dasar utama dalam membentuk karakter religius dan kedewasaan spiritual siswa. Dalam pendidikan Islam masa kini, kemampuan untuk berbicara dan berdialog dengan diri sendiri secara Islami sangat dibutuhkan agar siswa mampu menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan psikologis. Dengan memahami perbedaan antara siswa mukim dan non-mukim, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang pengaruh lingkungan spiritual terhadap kesadaran diri dan perkembangan keagamaan siswa (Asikin dkk. 2022). Secara teori, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang komunikasi Islami dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren modern. Secara praktik, hasil penelitian ini bisa menjadi

bahan pertimbangan bagi guru PAI, kepala madrasah, dan pengasuh pesantren dalam menyusun strategi pembinaan karakter yang sesuai dengan lingkungan spiritual sekolah. Dengan begitu, penguatan komunikasi intrapersonal Islami bisa dilakukan melalui kerja sama antara pendidikan formal dan kegiatan keagamaan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang reflektif, berakhlak baik, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari (Faisal 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif untuk mengeksplorasi serta membandingkan perbedaan tingkat komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim di MTs Hidayatus Shibyan Terpadu dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti meninjau secara langsung perbedaan kedua kelompok dalam kemampuan komunikasi Islami, sehingga dapat menilai pengaruh lingkungan dan intensitas kegiatan keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa (Nizar 2014). Penelitian dilaksanakan di Desa Cendoro, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, yang dikenal memiliki integrasi unik antara pendidikan formal madrasah dan pembinaan berbasis pesantren. Subjek penelitian terdiri dari siswa mukim dan non-mukim yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik dan keagamaan. Dari populasi sebanyak 196 siswa, diperoleh sampel 58 responden sesuai perhitungan pada tingkat signifikansi 5%. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert yang menilai dimensi empati, keterbukaan, kesetaraan, sikap positif, dan dukungan dalam komunikasi intrapersonal Islami.

Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian Rahayu dan Sari (2025) dan teori Buwana (2025), yang sebelumnya telah diuji validitasnya dengan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha ( $\geq 0,70$ ). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 21, dengan prosedur deskriptif untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi, serta prosedur inferensial menggunakan uji- t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim dan non-mukim, sekaligus menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran bernuansa religius di lingkungan pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2-5 November 2025 di MTs Hidayatus Shibyan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket, yang disebarluaskan kepada 58 responden, terdiri dari 29 siswa mukim dan 29 siswa non-mukim.

Angket tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai tingkat komunikasi intrapersonal Islami pada masing-masing kelompok.

Untuk mendukung temuan kuantitatif dan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di madrasah, peneliti juga melakukan

penggalian informasi tambahan dari pihak yang memahami situasi lapangan. Informasi pendukung tersebut diperoleh dari Kepala Madrasah, yang dalam penelitian ini diposisikan sebagai informan pendukung, karena memberikan keterangan mengenai rutinitas religius, pembiasaan ibadah, dan dinamika pembinaan yang terjadi di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Melalui kombinasi data angket dan informasi pendukung dari lingkungan sekolah, penelitian ini memiliki landasan yang lebih kuat dan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai perbedaan komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim.

### *Tingkat Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Mukim*

Bagian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu menggambarkan tingkat komunikasi intrapersonal Islami pada siswa mukim. Data diperoleh melalui instrumen angket yang telah melalui proses validasi dan uji reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur. Hasil analisis menunjukkan kecenderungan bahwa siswa mukim memiliki tingkat komunikasi intrapersonal Islami yang tergolong tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar mereka yang berada di bawah pengawasan langsung pesantren, sehingga aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan wirid, kajian kitab, serta interaksi harian dengan guru pembimbing memberi kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran diri dan pengendalian perilaku.

Deskripsi ini juga diperkuat oleh informasi dari pihak madrasah yang menyatakan bahwa siswa mukim umumnya menunjukkan kedisiplinan dan kepekaan spiritual yang lebih tinggi. Rutinitas yang berlangsung secara konsisten membantu mereka untuk lebih mudah mengevaluasi diri, memahami perasaan, serta memaknai perilaku sesuai nilai-nilai Islami. Dengan demikian, lingkungan asrama berperan penting dalam membentuk kualitas komunikasi intrapersonal Islami yang lebih matang pada kelompok siswa ini.

#### **a. Hasil Angket**

Pengukuran tingkat komunikasi intrapersonal Islami pada siswa mukim dilakukan pada 2-5 November 2025 kepada 29 responden. Instrumen yang digunakan terdiri dari 17 item pernyataan, disusun berdasarkan lima dimensi komunikasi intrapersonal Islami, dan telah dinyatakan memenuhi kriteria validitas serta reliabilitas, dengan nilai Cronbach's Alpha 0,931, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi.

| Cronbach's Alpha | Item |
|------------------|------|
| 0,931            | 17   |

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Mukim**

| Statistik        | Nilai |
|------------------|-------|
| Jumlah Responden | 29    |
| Nilai min        | 69    |
| Nilai maks       | 85    |

|                   |       |
|-------------------|-------|
| Mean ( rata-rata) | 77,38 |
| Standar deviasi   | 4,27  |

Untuk menentukan kategori hasil, digunakan pedoman penilaian berikut:

- Tinggi : > 75
- Sedang : 65-75
- Rendah : < 65

Berdasarkan data tersebut, tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim berada pada kategori sedang menuju tinggi. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa siswa mukim memiliki kesadaran spiritual, kemampuan refleksi diri, dan kontrol moral yang relatif stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola pembinaan di lingkungan pesantren memberi pengaruh positif pada pengembangan aspek intrapersonal siswa.

#### b. Informasi Pendukung

Untuk memperkuat temuan kuantitatif, peneliti memperoleh informasi pendukung dari lingkungan madrasah dan pesantren. Informasi ini diperoleh pada tanggal 2-5 November 2025 dari Kepala Madrasah, yang memahami aktivitas harian di pesantren

Informasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mukim mengikuti pembiasaan keagamaan yang berlangsung secara intensif sepanjang hari, meliputi: salat berjamaah lima waktu, dzikir dan wirid setelah ibadah, pembacaan al-Qur'an dan kajian kitab kuning, pembinaan akhlak dan pengawasan langsung oleh pembina pesantren.

Rangkaian kegiatan ini memberikan lingkungan religius yang kuat sehingga mendukung stabilitas komunikasi intrapersonal Islami mereka, sejalan dengan hasil data angket yang menunjukkan nilai cenderung tinggi.

#### *Tingkat Komunikasi Intrapersonal Islami pada Siswa Non-Mukim*

Bagian ini menjelaskan jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu menggambarkan tingkat komunikasi intrapersonal Islami pada siswa non-mukim di MTs Hidayatus Shabyan. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh seluruh siswa non-mukim, menggunakan instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel sehingga hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan. Dari analisis data yang diperoleh, siswa non-mukim menunjukkan tingkat komunikasi intrapersonal Islami yang berada pada kategori cukup baik. Skor yang muncul mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami diri, mengelola emosi, serta menata perilaku sesuai nilai-nilai Islami, meskipun tidak seintens siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

Perbedaan pola hidup antara siswa non-mukim dan mukim menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi capaian tersebut. Siswa non-mukim menjalani kegiatan belajar dengan durasi dan pembiasaan religius yang lebih terbatas, karena sebagian besar waktu mereka berada di rumah dengan pola pengawasan yang

bervariasi. Informasi pendukung dari pihak madrasah juga menunjukkan bahwa rutinitas ibadah dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan sering kali bergantung pada kondisi keluarga masing-masing. Hal tersebut berpengaruh pada tingkat konsistensi dalam internalisasi nilai, sehingga berimbas pada skor komunikasi intrapersonal Islami yang cenderung lebih moderat.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun siswa non-mukim memiliki kemampuan komunikasi intrapersonal Islami yang cukup baik, intensitas pembinaan dan lingkungan religius yang tidak sekuat pesantren menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pencapaian mereka.

#### a. Hasil Angket

Instrumen angket disebarluaskan kepada 29 siswa non-mukim pada tanggal 2-5 November 2025. Setiap siswa mengisi angket secara mandiri di ruang kelas dengan pengawasan peneliti untuk memastikan bahwa seluruh butir diisi secara lengkap dan sesuai dengan kondisi mereka.

| Statistik         | Nilai |
|-------------------|-------|
| Jumlah responden  | 29    |
| Nilai minim       | 65    |
| Nilai maks        | 75    |
| Mean ( rata-rata) | 69,76 |
| Standar deviasi   | 2,93  |

**Tabel 2. Deskripsi Statistik Komunikasi Intrapersonal Islami Siswa Non**

Berdasarkan kategori penilaian yang digunakan sebelumnya, tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa non-mukim berada pada kategori sedang, namun nilai rata-ratanya lebih rendah dibandingkan siswa mukim. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas komunikasi intrapersonal siswa non-mukim belum sekuat siswa mukim.

#### b. Informasi Pendukung

Keterangan pendukung diperoleh dari Kepala Madrasah pada tanggal 2-5 November 2025. Beliau menjelaskan bahwa pola kegiatan keagamaan siswa non-mukim cenderung terbatas pada aktivitas yang berlangsung selama jam sekolah. Setelah kembali ke rumah, sebagian siswa tidak berada dalam lingkungan yang menyediakan pembiasaan ibadah bersama sebagaimana yang terjadi pada siswa mukim di pesantren.

Beliau juga menyampaikan bahwa suasana religius di lingkungan tempat tinggal siswa non-mukim umumnya tidak seintensif di pondok pesantren, sehingga pembinaan spiritual lebih bergantung pada inisiatif siswa sendiri. Kondisi ini berpengaruh pada kestabilan praktik komunikasi intrapersonal Islami mereka, yang pada beberapa siswa terlihat belum konsisten.

Situasi ini sesuai dengan hasil angket yang menunjukkan nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan siswa mukim, sehingga memperkuat bahwa lingkungan

tempat tinggal memiliki peran signifikan dalam membentuk komunikasi intrapersonal Islami.

### ***Perbedaan Tingkat Komunikasi Intrapersonal Islami antara Siswa Mukim dan Non-Mukim***

Bagian ini menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim dan non-mukim. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 21, mulai dari uji prasyarat hingga uji perbedaan antar kelompok.

Meskipun hasil analisis statistik memberikan informasi tertentu, perspektif kontekstual dari pihak madrasah tetap menjadi tambahan yang berharga. Siswa yang mukim mendapatkan pembinaan religius secara lebih intens melalui lingkungan pesantren, sedangkan siswa non-mukim lebih banyak mengembangkan kemampuan intrapersonal melalui kegiatan sekolah. Informasi ini tidak dijadikan dasar kesimpulan statistik, tetapi membantu peneliti dalam menafsirkan hasil secara lebih menyeluruh.

Untuk membandingkan tingkat komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim di MTs Hidayatus Shibyan, penelitian ini dilakukan dalam dua tahap analisis. Tahap pertama berupa analisis deskriptif, yang memberikan gambaran mengenai rata-rata dan sebaran nilai masing-masing kelompok. Tahap kedua berupa analisis inferensial, yang digunakan untuk menilai apakah perbedaan antara kedua kelompok signifikan secara statistik.

Sebelum melakukan uji perbandingan, distribusi data diperiksa melalui uji normalitas Shapiro-Wilk. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,851 dan siswa non-mukim sebesar 0,535. Karena kedua nilai Sig. tersebut lebih besar dari 0,05, maka data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, analisis perbedaan rata-rata antara siswa mukim dan non-mukim dapat dilanjutkan menggunakan uji-t independen. perbedaan ini konsisten dengan konteks lingkungan, di mana siswa mukim mendapatkan pola pembiasaan keagamaan yang lebih intensif dan terstruktur dibandingkan siswa non-mukim.

| kelompok  | N  | Mean  | Std Deviation | Minimum | Maksimum |
|-----------|----|-------|---------------|---------|----------|
| Mukim     | 29 | 77,38 | 4,27          | 69      | 85       |
| Non mukim | 29 | 69,76 | 2,93          | 65      | 75       |

**Tabel Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil, terlihat bahwa siswa mukim memiliki rata-rata skor sebesar 77,38, sedangkan siswa non-mukim memperoleh rata-rata 69,76. Nilai minimum dan maksimum pada kedua kelompok juga menunjukkan jarak skor yang berbeda. Informasi ini memberikan gambaran awal bahwa tingkat komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim cenderung lebih tinggi sebelum dilakukan pengujian lanjut.

### Gambar 1. SPSS Hasil Uji Normalitas

|                                      |           | Tests of Normality              |    |       |              |    |      |
|--------------------------------------|-----------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                                      |           | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
| Status Mukim / Non-Mukim             |           | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Skor Komunikasi Intrapersonal Islami | mukim     | .075                            | 29 | .200* | .981         | 29 | .851 |
|                                      | non mukim | .086                            | 29 | .200* | .969         | 29 | .535 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menggunakan SPSS 21, skor komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,851 dan siswa non-mukim sebesar 0,535. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, analisis perbedaan rata-rata antara siswa mukim dan non-mukim dapat dilanjutkan menggunakan uji-t independen.

### Gambar 2. SPSS Hasil Uji-t independen

| Independent Samples Test             |   |      |                              |        |                 |                 |                       |   |       |
|--------------------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
|                                      | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-Test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |   |       |
|                                      | F                                       | Sig. | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                                      |   |      |                              |        |                 |                 |                       | Lower                                     | Upper |
| Skor Komunikasi Intrapersonal Islami | 5.461                                   | .023 | 8.048                        | 56     | .000            | 7.621           | .947                  | 5.724                                     | 9.518 |
|                                      |   |      | 8.048                        | 48.172 | .000            | 7.621           | .947                  | 5.717                                     | 9.524 |

Berdasarkan hasil uji-t perbedaan rata-rata kedua kelompok dilakukan dengan menggunakan hasil uji-t pada baris Equal variances assumed.

Hasil analisis Independent Samples t-Test menunjukkan nilai t sebesar 8,048 dengan derajat kebebasan (df) 56. Nilai signifikansi dua arah (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim dan siswa non-mukim.

Selanjutnya, hasil perhitungan menunjukkan bahwa selisih rata-rata (mean difference) antara kedua kelompok adalah sebesar 7,621. Interval kepercayaan 95% atas selisih tersebut berada pada rentang 6,87 sampai 8,37, yang seluruhnya berada di atas angka nol. Hal ini menandakan bahwa perbedaan rata-rata yang diperoleh bersifat nyata dan dapat dipercaya.

Berdasarkan pengujian hipotesis, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan siswa non-mukim ditolak, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan adanya perbedaan komunikasi intrapersonal Islami antara kedua kelompok diterima.

Berdasarkan statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata skor komunikasi intrapersonal Islami siswa mukim sebesar 77,38, sedangkan rata-rata skor siswa non-mukim sebesar 69,76. Perbedaan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal Islami pada kelompok siswa mukim lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa non-mukim.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bagian pembahasan ini bertujuan menjelaskan makna temuan penelitian dengan mengaitkannya pada lingkungan pendidikan dan pembiasaan religius siswa. Perbedaan tingkat komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim berkaitan erat dengan perbedaan lingkungan pendidikan dan intensitas pembiasaan religius yang diterima oleh masing-masing kelompok siswa.

Skor yang lebih tinggi pada kelompok mukim tidak terlepas dari rutinitas keagamaan yang mereka jalani secara intensif di pesantren, seperti salat berjamaah, dzikir, kajian kitab, dan pembiasaan akhlak di bawah pengawasan pembina. Aktivitas ini membentuk pola introspeksi, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dan Usman (2021) yang menegaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan di lingkungan religius sangat berpengaruh terhadap pembentukan komunikasi intrapersonal Islami siswa. Temuan pada kelompok mukim mendukung teori tersebut, tercermin dari capaian skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok non-mukim.

Sebaliknya, siswa non-mukim tidak mendapatkan intensitas pembiasaan yang setara karena aktivitas keagamaan di rumah tidak selalu berlangsung secara konsisten. Variasi kondisi keluarga membuat rutinitas ibadah tidak seintensif kehidupan di pesantren, sehingga perkembangan aspek intrapersonal mereka cenderung lebih bervariasi. Menurut keterangan Kepala Madrasah, stabilitas praktik ibadah siswa non-mukim lebih bergantung pada motivasi pribadi dan dukungan keluarga masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmania (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan rumah yang kurang mendukung aktivitas religius dapat memengaruhi kestabilan kesadaran diri dan kontrol emosi siswa.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Muslimah dan Latifah (2022), yang menemukan bahwa siswa yang tinggal di pesantren memiliki pembinaan spiritual yang lebih mendalam sehingga lebih stabil dalam aspek psikologis dan moral. Selain itu, penelitian Rahayu dan Permana Sari (2025) serta Mu'awanah (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran besar dalam mengembangkan komunikasi intrapersonal maupun interpersonal siswa. Namun, sejauh penelusuran penulis, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membandingkan perbedaan komunikasi intrapersonal antara siswa mukim dan non-mukim dalam satu sistem madrasah terpadu sebagaimana dilakukan dalam studi ini.

Hasil uji statistik pada penelitian ini memperkuat gambaran tersebut. Uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ( $t(56) = 8.05, p < 0.000$ ). Setelah dipisahkan antara hasil numerik dan interpretasi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren memberikan kontribusi nyata dalam membentuk aspek-aspek intrapersonal Islami, seperti kemampuan refleksi diri, pengendalian emosi, serta kesadaran spiritual. Temuan ini konsisten dengan pandangan para ahli bahwa komunikasi intrapersonal Islami dibangun melalui suasana religius yang mendukung proses refleksi dan pembiasaan nilai (Nasution & Usman, 2021).

Secara keseluruhan, siswa mukim menunjukkan perkembangan komunikasi intrapersonal Islami yang lebih baik karena hidup dalam lingkungan religius yang teratur, terpadu, dan berkelanjutan. Sementara itu, siswa non-mukim tidak memiliki intensitas pembiasaan yang sama, sehingga perkembangan aspek intrapersonal mereka cenderung lebih beragam. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk kedewasaan spiritual, karakter religius, dan kemampuan mengelola diri siswa (Rahman & Yaqinah, 2025).

Berdasarkan keseluruhan analisis dan dukungan literatur, dapat disimpulkan bahwa perbedaan signifikan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa lingkungan religius yang kuat dan konsisten berpengaruh nyata dalam membentuk komunikasi intrapersonal Islami. Oleh karena itu, sinergi antara pembinaan madrasah dan dukungan keluarga menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan perkembangan intrapersonal siswa, baik mukim maupun non-mukim.

## SIMPULAN

Hasil kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat komunikasi intrapersonal Islami antara siswa mukim dan non-mukim di MTs Hidayatus Shibyan. Siswa mukim memperoleh skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa non-mukim, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan pengendalian diri, refleksi, dan kedekatan spiritual yang lebih stabil. Perbedaan ini dibuktikan melalui hasil uji-t independen yang menunjukkan signifikansi  $p < 0.000$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren yang menyediakan pembiasaan religius secara terstruktur berkontribusi nyata terhadap peningkatan komunikasi intrapersonal Islami.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengukuran dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan komunikasi intrapersonal Islami secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian hanya melibatkan satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharuskan menggunakan desain longitudinal (penelitian berkelanjutan) dengan cakupan sampel yang lebih besar agar dinamika komunikasi intrapersonal Islami dapat dipahami secara lebih komprehensif dan representatif.

## DAFTAR RUJUKAN

Asikin, M. Azmi Hanan, Dwi Iin Kahina, dan Suharmoko Suharmoko. 2022. "Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Sorong, Papua Barat." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (1): 61-73. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v2i1.742>.

Buwana, Radiya Wira. 2025. "Peran Pustakawan Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Efektif Pada Layanan Tandon Di Perpustakaan IAIN Kudus (Kajian Perspektif Joseph A. Devito)." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 17 (2): 107-22. <https://doi.org/10.37108/shaut.v17i2.2357>.

Faisal, Akhmad. 2022. "Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru Sokobanah Sampang)." *JSP: Jurnal Studi Pesantren* 1 (2): 174–92. <https://doi.org/10.59005/jsp.v1i2.187>.

Isa, Abdullah, Nasiri Nasiri, dan Mila Mahmudah. 2024. "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Keislaman* 7 (2): 580–93. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.285>.

Muslimah, Maziyyatul, dan Latifah Latifah. 2022. "Lingkungan Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri." *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 2 (2): 169–80. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i2.1817>.

Nasution, Hambali Alman, dan Usman Usman. 2021. "IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS SISWA KELAS XI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2): 129–39. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.2879>.

Nizar, Ahmad. 2014. "Metode penelitian pendidikan." *Bandung: Citapustaka Media*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=4900240622068911908&hl=en&oi=scholarr>.

Podungge, Mariaty, Kasidi Kasidi, dan Basri Basri. 2025. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren Khairul Hikmah." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8 (2): 484–98. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7305>.

Rahayu, Yani Mulyani, dan Dini Permana Sari. 2025. "Perbandingan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Antara Santri Mukim Dan Non-Mukim Di Salah Satu Pondok Pesantren Di Cianjur Jawa Barat." *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 3 (2): 146–62. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i2.1090>.

Rahman, Jazilur, dan Ainil Yaqinah. 2025. "INTERNALISASI NILAI - NILAI KEISLAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK SISWA." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (02): 230–44. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27524>.

Rahmiana, Rahmiana. 2019. "KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM KOMUNIKASI ISLAM." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 2 (1): 77–90. <https://doi.org/10.22373/jp.v2i1.5072>.